

STUDI KOMPARASI ANTARA *GOOGLE TRANSLATE* DAN PENERJEMAH MANUSIA TEKS *PEKIK BURUNG KEDASI DI TEPI KAHAYAN* CERPEN KARYA HAN GAGAS

Junaedi Setiyono¹, Sri Widodo², Bagiya³

Universitas Muhammadiyah Purworejo

¹junaedi.setiyono@gmail.com, ²sriwidodo@umpwr.ac.id, ³bagiya@umpwr.ac.id

Diterima: 29 September 2024

Direvisi: 24 Oktober 2024

Disetujui: 27 Oktober 2024

ABSTRAK: Di era digital ini, penerjemah tidak bisa mengabaikan keuntungan penggunaan mesin penerjemah. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan karya penerjemahan yang dilakukan oleh mesin penerjemah dengan penerjemah manusia dalam menerjemahkan cerita pendek berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Dalam membandingkan, peneliti memusatkan pada perubahan *finite* antara mesin penerjemah dan penerjemah manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif yang dipaparkan oleh Enio Cipani dan studi komparatif oleh Robert L Stake. Sementara itu, untuk perubahan *finite*, peneliti menggunakan teori *finite dan non-finite clause* yang ditulis oleh Jim Miller. Dalam pengumpulan data, peneliti memilih salah satu cerita pendek di laman *Dalang Publishing*, penerbit yang berpusat di San Mateo, California, Amerika Serikat, yaitu cerita pendek karya Han Gagas *Pekik Burung Kedasi di Tepi Kahayan* yang diterjemahkan oleh Umar Thamrin menjadi *Crying Cuckoos over the Kahayan*. Temuan penelitian ini adalah cerita pendek Indonesia yang awalnya memiliki 2844 kata setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh mesin penerjemah, yaitu *Google Translate*, menjadi 3487 kata. Sementara itu, penerjemah manusia menerjemahkannya menjadi 3.210 kata. Kalimat dalam cerpen berbahasa Indonesia yang berjumlah 241 kalimat setelah diterjemahkan oleh mesin penerjemah menjadi 242 kalimat. Sementara itu, penerjemah manusia menerjemahkannya sebanyak 254 kalimat. Jika dipusatkan pada *finite*, ditemukan 297 perubahan mendasar dalam karya penerjemah mesin dibandingkan dengan penerjemah manusia (termasuk perubahan kata benda, kata sifat, dan sebagainya). Selain itu, di antara perubahan tersebut, terdapat 213 perubahan *finite*. Hal ini menunjukkan bahwa 71,72% *finite* dalam teks yang diterjemahkan oleh penerjemah mesin mengalami perubahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna kalimat atau *sense* hasil penerjemahan mesin penerjemah mengalami perubahan lebih dari 50% bila dibandingkan dengan hasil penerjemahan penerjemah manusia.

Kata Kunci: penerjemah mesin, *Google Translate*, penerjemah manusia, cerpen berbahasa Indonesia, *finite*.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang hasil penerjemahan yang dilakukan dengan menggunakan CAT (Computer Assisted Translation) sudah cukup banyak dilakukan. Sejak tahun 1950-an, CAT mulai diperkenalkan. Dan, saat itu banyak sekali pernyataan yang meremehkan peran penerjemah manusia. Menurut mereka, jasa penerjemahan manusia tidak akan digunakan lagi

dalam waktu dekat. Pekerjaan penerjemah manusia akan digantikan oleh CAT. Namun, hingga saat ini ternyata jasa penerjemah manusia masih tetap diperlukan. Hal ini disebabkan oleh hasil penerjemahan CAT yang belum memuaskan para penggunanya. Fenomena ini menjadi menarik karena sudah lebih dari 70 tahun upaya pengembangan CAT secara intensif dilakukan, tetapi hasilnya belum bisa dikatakan memuaskan. Dengan kenyataan tersebut, banyak pakar bahasa yang menyatakan bahwa jasa penerjemahan manusia akan tetap dibutuhkan. Dengan demikian, penelitian mengenai hasil penerjemahan yang dilakukan dengan CAT dibandingkan dengan hasil penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah manusia penting untuk dilakukan.

Permasalahan yang ingin dipecahkan adalah sejauh mana kualitas teks yang dihasilkan oleh CAT. Teks terjemahan dari penerjemah manusia yang ahli dalam bidang penerjemahan (dengan penyunting seorang *English native speaker*) perlu untuk dibandingkan dengan teks terjemahan hasil CAT. Mengetahui hasil perbandingan ini penting karena pengembang CAT telah berupaya mengembangkan mesin penerjemah itu secara intensif selama lebih dari 70 tahun. Namun, hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan. Banyak variabel yang dapat dijadikan tolok ukur keakuratan dan keberterimaan hasil terjemahan. Dalam hal ini peneliti menitikberatkan pada perubahan *finite* hasil terjemahan CAT dibandingkan dengan hasil terjemahan penerjemah manusia. Peneliti membandingkan teks yang diterjemahkan oleh penerjemah mesin dengan penerjemah manusia dengan harapan hasilnya nantinya akan mempengaruhi pola pikir atau konsep berpikir pengembang penerjemah mesin.

Penerjemahan dengan menggunakan mesin penerjemah merupakan topik yang menarik karena mesin penerjemah dapat digunakan dengan mudah dan bebas. Berbeda dengan perkembangan mesin hitung seperti kalkulator, hingga saat ini mesin penerjemah belum dapat diandalkan, terutama untuk menerjemahkan karya sastra. Akan tetapi, sebagai sarana untuk menghemat waktu, mesin penerjemah tentu bermanfaat. Penelitian ini akan mencoba menempatkan keberadaan mesin penerjemah secara proporsional. Saat ini, mesin penerjemah yang banyak digunakan adalah *Google Translate*. Hal ini dikarenakan peran *Google* yang luar biasa dalam Teknologi Informasi yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk selanjutnya, yang dimaksud dengan CAT dalam artikel ini adalah mesin penerjemah *Google Translate*.

Penerjemahan suatu karya sastra berupa cerita pendek berbahasa Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan oleh penerbit yang berkantor di San Mateo, California, Amerika Serikat, menarik untuk diteliti. Titik berat penelitiannya adalah membandingkan teks hasil penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah manusia dengan penerjemahan yang dilakukan oleh *Google Translate*. Perbandingan tersebut dipusatkan pada perubahan *finite* yang merupakan salah satu *parts of speech* yang paling dinamis, yaitu kata kerja yang akan berubah sesuai dengan perubahan *tenses* dan subjek. Penelitian tentang penerjemahan yang dilakukan oleh *Google Translate* telah banyak dilakukan. Namun, belum banyak penelitian yang membandingkan teks hasil penerjemahan *Google Translate* dengan teks hasil penerjemahan penerjemah manusia dengan data yang berasal dari karya sastra.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan karya penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah mesin dan penerjemah manusia dalam menerjemahkan cerita pendek bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Pengumpulan data dilakukan dengan memilih salah satu cerita pendek di laman *Dalang Publishing*, penerbit yang berkantor di San Mateo, California, Amerika Serikat, yaitu cerita pendek karya Han Gagag berjudul *Pekik Burung Kedasi di Tepi Kahayan* yang diterjemahkan oleh Umar Thamrin menjadi *Crying Cuckoos over the Kahayan*. Dalam membandingkan, peneliti menitikberatkan pada perubahan *finite* antara penerjemah mesin dan penerjemah manusia.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Yang dimaksud dengan deskriptif, menurut Cipani (2009) *description is perhaps the easiest form of gaining knowledge and a first step toward subsequent scientific inquiry ... watch a phenomenon and describe what you observe ... is termed descriptive observational research* (deskripsi barangkali merupakan bentuk termudah untuk memperoleh pengetahuan dan langkah pertama menuju penyelidikan ilmiah berikutnya ... mengamati suatu fenomena dan menggambarkan apa yang diamati ... disebut penelitian *descriptive observational research*. Lebih lanjut ia mengatakan *in descriptive research, observation of the phenomenon is conducted by the researcher ... essential to obtain a recording of the observation(s) that allows for quantification* (dalam penelitian deskriptif, pengamatan terhadap fenomena dilakukan oleh peneliti ... penting untuk

memperoleh rekaman atau pencatatan pengamatan yang memungkinkan dilakukannya kuantifikasi).

Di sisi lain, mengenai penelitian kualitatif, Stake (2010) menyatakan bahwa ... *the researcher him- or herself is an instrument, observing action and contexts, often intentionally playing a subjective role in the study, using his or her own personal experience in making interpretations* (... peneliti itu sendiri adalah instrumen, yang mengamati tindakan dan konteksnya, sering kali secara sengaja memainkan peran subjektif dalam penelitian, menggunakan pengalaman pribadinya sendiri dalam membuat interpretasi). Lebih jauh, mengenai studi perbandingan, ia menyatakan bahwa *comparison is a close companion to description and an essential aid to interpretation* ... (perbandingan adalah pendamping utama deskripsi dan bantuan penting bagi interpretasi ...).

Untuk perubahan *finite*, peneliti menggunakan teori *finite and non-Finite clauses* yang diusulkan oleh Jim Miller. Dalam membahas *finite* dan *non-finite* kita perlu membahas apa sebenarnya yang dimaksud dengan kalimat. Lebih jauh lagi, dalam membahas kalimat perlu membahas apa sebenarnya klausa. Dalam hal ini, Miller (2002) menyatakan bahwa ... *traditional distinction between clause and sentence is important ... main clause combines with one or more subordinate clauses to form a sentence ... different clauses occur in sentences can be described ... phrases occur inside clauses* (... secara tradisional perbedaan antara klausa dan kalimat itu penting ... klausa utama bergabung dengan satu atau lebih klausa subordinate untuk membentuk sebuah kalimat ... klausa berbeda yang muncul dalam kalimat dapat dideskripsikan ... frasa muncul di dalam klausa). Sementara itu, mengenai *finite*, ia menyatakan bahwa ... *clause contains a finite verb; that is, a verb marked for tense* (klausa mengandung verba *finite*; yaitu, verba yang ditandai untuk kala). Lebih jauh, ia menyatakan bahwa *finite verbs are traditionally said to be marked for tense, person, and number* (verba *finite* secara tradisional ditandai untuk kala, person, dan bilangan).

Konstruksi implementasi perkembangan penerjemahan dapat diilustrasikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. The Direction of Three Comparison Entities

Translating Literary Works		
Source language	Target language 1	Target language 2
Short Story	<i>Google Translate</i>	Human Translator
Indonesian Text	English Text 1	English Text 2
⇒	⇒	⇒
↓	↓	↓

Bahasa sumber dalam hal ini adalah cerpen *Pekik Burung Kedasi di Tepi Kahayan* karya Han Gagas, sedangkan bahasa sasaran dalam hal ini adalah cerpen *The Cry of the Kedasi Bird on the Edge of Kahayan* (cerpen yang diterjemahkan oleh *Google Translate*) dan *Crying Cuckoos over the Kahayan* (cerpen yang diterjemahkan oleh penerjemah manusia).

PEMBAHASAN

Berbeda dengan puisi, cerpen terdiri dari kalimat-kalimat yang membentuk paragraf. Kumpulan paragraf itu menjadi sebuah wacana yang disebut cerpen. Dengan demikian, ketika menerjemahkan cerpen, hal yang berkaitan dengan penerjemahan kalimat menjadi penting untuk dibahas. Sebelum membahas kalimat lebih jauh, perlu dikemukakan di sini bahwa dalam tata bahasa kalimat sering disebut sebagai *main clauses*. Hal ini penting untuk diperhatikan karena ciri utama sebuah kalimat adalah adanya *finite*, dan *finite* terdapat pada klausa.

Kalimat biasanya dibedakan berdasarkan fungsi dan bentuknya, yaitu sebagai pernyataan yang berbentuk deklaratif, pertanyaan yang berbentuk interogatif, perintah yang berbentuk imperatif, dan seruan yang berbentuk eksklamatif. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pernyataan adalah memberitahukan sesuatu kepada seseorang, pertanyaan adalah meminta informasi dari seseorang, perintah adalah menyuruh seseorang melakukan sesuatu, dan seruan adalah menyatakan sikap seseorang terhadap sesuatu... (Verspoor dan Sauter, 2000).

Dalam cerpen *Pekik Burung Kedasi di Tepi Kahayan*, yang diterjemahkan oleh penerjemah manusia menjadi *Crying Cuckoos over the Kahayan*, keempat jenis kalimat itu dapat ditemukan. Tabel berikut dapat memberi gambaran mengenai keempat jenis kalimat tersebut.

Tabel 2. Sentence Types

Form	Function	Examples Taken From <i>Crying Cuckoos over the Kahayan</i>
Declarative	Statement	○ Her intense nostalgia made her decide to take the long, arduous journey home.
		○ She took a bus from Yogyakarta to the port city Surabaya, then a ship overnight from Surabaya to Sampit Harbor in Central Kalimantan.
		↓
Interrogative	Question	○ “It’s awfully hot, isn’t it?” Mawinei fanned her face with her hands.
		○ “Do you remember when we used to swim there?” Ekot pointed to the water behind the stilt houses.
		↓
Imperative	Command	○ “Help! Hanjak is passing blood!”
		○ “Look!” Simpei shouted. “Look what’s happening, in the hills over there!” He pointed to a barren field on the hill to their right.
		↓
Exclamatory	Exclamation	○ At the river’s edge, Mawinei halted, shocked. “Oh, my God, the water’s brown!”
		○ “It stinks!” She scowled and sniffed again. “It is polluted.”
		↓

Dari data berupa teks terjemahan yang dilakukan oleh *Google Translate* dan penerjemah manusia, terdapat perubahan pada *parts of speech*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada perubahan *finite*. Kata kerja merupakan hal utama ketika membahas kalimat. Dalam hal ini, Verspoor dan Sauter (2000) menyatakan betapa pentingnya kata kerja ketika berbicara tentang kalimat. Mereka mengatakan bahwa ... *people communicate, they do so for various reasons; the four main reasons are: to inform someone of something, to get information from someone, to get someone to do something, and to express one's attitude about something* (... orang berkomunikasi, mereka melakukannya untuk berbagai alasan; empat alasan utama adalah: untuk memberi tahu seseorang tentang sesuatu, untuk

mendapatkan informasi dari seseorang, untuk membuat seseorang melakukan sesuatu, dan untuk mengekspresikan sikap seseorang tentang sesuatu).

Pentingnya *finite* dapat ditemukan di *Study Smarter*, laman terkenal bagi para pelajar bahasa Inggris. Di situs web ini, kita dapat membaca bahwa *finite verbs are essential for forming complete sentences that express clear meaning (finite verbs penting untuk membentuk kalimat lengkap yang mengungkapkan makna yang jelas)*. Lebih jauh, disebutkan bahwa *finite verbs are essential for constructing grammatically correct sentences and conveying coherent meaning in the English language (finite verbs penting untuk menyusun kalimat yang benar secara tata bahasa dan menyampaikan makna yang koheren dalam bahasa Inggris)*. Kemudian disimpulkan bahwa *in summary, finite verbs are critical aspects of English grammar, responsible for creating structured and meaningful sentences (secara ringkas, finite verbs merupakan aspek penting tata bahasa Inggris, yang bertanggung jawab dalam menciptakan kalimat yang terstruktur dan bermakna)*.

Terkait dengan *finite*, ciri-ciri sintaksis berikut dapat menekankan pentingnya kata kerja *finite*:

Tabel 3. Syntactic Characteristics Patterns

Patterns of Syntactic Characteristics		
⇓	⇓	⇓
○ subject–whole verb	○ part of verb–subject–rest of verb	○ verb by itself

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas perbedaan antara teks bahasa Inggris hasil terjemahan *Google Translate* dan teks yang diterjemahkan oleh penerjemah manusia. Terkait hal tersebut, Stake (2010) menyatakan bahwa *much qualitative research aims at understanding one thing well ... consistent with their priorities on uniqueness and on context* (banyak penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami satu hal dengan baik ... sesuai dengan prioritas mereka pada keunikan dan konteks). Jika dalam penelitian ini data diambil dari cerita pendek, bukan dari teks akademis, peneliti kualitatif memiliki alasan seperti yang dikemukakan oleh Colyar dan Holley (2010). Mereka menyatakan bahwa peneliti kualitatif

telah lama berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana merepresentasikan realitas sosial melalui teks akademis. Sementara peneliti secara historis telah terikat oleh *template* terbatas dalam hal penulisan karya ilmiah, beberapa dekade terakhir mereka melihat tantangan terhadap format naskah akademis yang berterima. Sementara itu, mengenai perbedaan antara peneliti kuantitatif dan kualitatif, MacFarlane (2010) menyatakan bahwa sementara seorang peneliti kuantitatif dapat memberikan rincian tentang kuesioner atau serangkaian eksperimen yang akan dilakukan, seorang peneliti kualitatif mungkin hanya dapat menulis dalam istilah yang lebih umum tentang niat mereka, misalnya, untuk melakukan observasi partisipan atau wawancara di mana jalannya percakapan tidak pernah dapat sepenuhnya ditentukan sebelumnya.

Hasil penelitian ini adalah bahwa cerpen karya Han Gagas berjudul *Pekik Burung Kedasi di tepi Kahayan* yang semula berjumlah 2844 kata setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh *Google Translate* menjadi berjumlah 3487 kata. Sementara itu, penerjemah manusia menerjemahkannya menjadi 3210 kata. Mengenai kalimat, kalimat dalam cerpen berjumlah 241 kalimat setelah diterjemahkan oleh mesin penerjemah menjadi berjumlah 242 kalimat. Sementara itu, penerjemah manusia menerjemahkannya menjadi sebanyak 254 kalimat. Jika dipusatkan pada *finite*, ditemukan 297 perubahan mendasar dalam teks hasil penerjemah mesin dibandingkan dengan penerjemah manusia (termasuk perubahan kata benda, kata sifat, dan lain-lain). Selain itu, di antara perubahan tersebut, terdapat 213 perubahan *finite*. Artinya, sebanyak 71,72% *finite* dalam teks yang diterjemahkan oleh *Google Translate* mengalami perubahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari segi makna kalimat, kerja penerjemahan mesin lebih dari 50% mengalami perubahan bila dibandingkan dengan penerjemah manusia.

Hasil dari temuan ini antara lain untuk membuktikan bahwa *finite* yang dihasilkan oleh terjemahan *Google Translate* berbeda dengan *finite* yang dihasilkan oleh penerjemah manusia. Perbedaan ini penting karena menyangkut arti atau *sense* dari kalimat. Adanya *finite* menunjukkan derajat sebuah untaian kata, yaitu apakah hanya berupa fragmen atau kalimat. Perbedaan *finite* menunjukkan perbedaan yang signifikan. Adanya *finite* pada untaian kata menunjukkan bahwa gabungan kata itu memiliki tingkatan atau derajat sebagai kalimat. Selain itu, sebuah kalimat berarti gagasan yang dikandung gabungan kata sudah lengkap. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah manusia dan kemudian disunting oleh penutur asli

bahasa Inggris memiliki banyak perbedaan dalam menentukan *finite*, yaitu lebih dari separuh atau lebih dari 50%. Dengan demikian, khususnya untuk penerjemahan karya sastra dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, diperlukan penerjemah manusia – orang Indonesia yang fasih dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran dan terjemahannya itu masih disunting oleh penutur asli bahasa Inggris. Dengan kata lain, bila berurusan dengan teks sastra, terjemahan yang dilakukan oleh *Google Translate* tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Pada bagian pembahasan ini, sebelum menjawab masalah penelitian, hal pertama yang akan dibahas adalah jumlah kata dalam bahasa sumber dan perbedaannya ketika diterjemahkan oleh penerjemah mesin dan penerjemah manusia. Terkait perbandingan ini, Stake (2010) menulis bahwa *emphasis on comparison may give us what we want most to know, caring little to know about the complexity* (penekanan pada perbandingan dapat memberikan kita apa yang paling ingin kita ketahui, tanpa terlalu peduli dengan kompleksitasnya). Meskipun penelitian ini pada dasarnya kualitatif, perhitungan atau angka tetap diperlukan. Hal ini tidak melanggar kaidah penelitian kualitatif. Dalam hal ini, Stake (2010) menyatakan bahwa *the distinction between quantitative and qualitative methods is a matter of emphasis more than a discrete boundary* (pembedaan antara metode kuantitatif dan kualitatif lebih merupakan masalah penekanan daripada masalah batasan).

Cerpen *Pekik Burung Kedasi di Tepi Kahayan* karya Han Gagas ditempatkan dalam source language, dan hasil terjemahan oleh *Google Translate* ditempatkan dalam Target Language 1. Sementara itu, cerpen yang diterjemahkan oleh penerjemah manusia, yaitu Umar Thamrin, menjadi *Crying Cuckoos Over the Kahayan*, ditempatkan dalam Target Language 2. Perbedaan dalam hal jumlah kata disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Words in the Short Story

Number of words		
Source language	Target language 1	Target language 2
2844	3487	3210

Paparan selanjutnya adalah tentang jumlah kata. Kata dapat ditemukan dalam kalimat. Jumlah kalimat penting untuk diperhatikan karena dari kalimat kita dapat melihat lebih dekat perubahan kata yang dapat dikaitkan dengan perubahan *parts of speech* atau jenis kata. Lebih jauh, dari kalimat kita dapat melihat lebih dekat tentang perubahan *finite*.

Tabel 5. Tabel Format

Number of sentences		
Source language	Target language 1	Target language 2
241	242	254

Telah cukup banyak penelitian yang dilakukan mengenai hasil penerjemahan mesin penerjemah dalam menerjemahkan karya sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Agung, dkk (2024) yang berjudul *Translation Performance of Google Translate and Deepl in Translating Indonesian Short Stories into English*. juga memanfaatkan mesin penerjemah untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan adalah cerita pendek berbahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh mesin penerjemah ke dalam bahasa Inggris. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung dkk adalah jumlah mesin penerjemah yang digunakan. Penelitian itu menggunakan dua mesin penerjemah, yaitu *Google Translate* dan *Deepl*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan satu jenis mesin penerjemah, yaitu *Google Translate*. Perbedaan lainnya adalah mengenai titik berat penelitian. Penelitian itu berpusat pada kesalahan penerjemahan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berpusat pada perubahan *finite*. Perbedaan lainnya adalah keterlibatan penerjemah manusia. Dalam penelitian itu, penerjemah manusia tidak dilibatkan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penerjemah manusia dilibatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan, dkk (2023) yang berjudul *Accuracy of the Translation of the Indonesian Short Story "The Goose with Golden Eggs" into English Using U-Dictionary* juga memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian Siahaan dkk itu, data juga diambil dari cerpen berbahasa Indonesia yang diterjemahkan menggunakan mesin penerjemah ke dalam bahasa Inggris. Perbedaannya terletak pada, pertama, titik berat. Penelitian ini berpusat pada ketepatan penerjemahan yang dilakukan oleh mesin penerjemah,

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada perubahan *finite*. Kedua, penelitian ini menggunakan *U-Dictionary* sebagai mesin penerjemah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *Google Translate*. Terakhir, penelitian ini tidak memasukkan penerjemah manusia sebagai salah satu variabel, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memasukkan variabel penerjemah manusia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Munthe (2023) yang berjudul *Comparing the Translation Accuracy between Google Translate and Professional Translator* terdapat cukup banyak kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, pada penelitian Munthe, data yang dikumpulkan berasal dari karya sastra. Kedua, penelitian ini menitikberatkan pada kalimat. Dan, terakhir, penelitian ini menggunakan mesin penerjemah *Google Translate*. Perbedaan penelitian itu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain, penelitian ini menerjemahkan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan data berupa novel, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan cerpen.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kembaren, dkk (2023) yang berjudul *Technology Trends in Translation: A Comparative Analysis of Machine and Human Translation* terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membandingkan hasil terjemahan yang dilakukan oleh *Google Translate* dengan yang dilakukan oleh penerjemah manusia. Perbedaannya, penelitian itu mengukur keakuratan *Google Translate* dan penerjemah manusia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan *finite* yang ada pada terjemahan yang dilakukan oleh *Google Translate* dan terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi dkk yang berjudul *Reviewing the Results of Machine Translation: A Case for Indonesian Translation Version by Google Translate and Imtranslator* memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya adalah penelitian Baihaqi dkk membandingkan hasil terjemahan yang dilakukan oleh *Google Translate* dengan yang dilakukan oleh penerjemah manusia. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada keakuratan, konsistensi, dan fleksibilitas baik yang dilakukan oleh penerjemah mesin maupun penerjemah manusia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada perubahan *finite* pada hasil terjemahan dari penerjemah mesin dengan penerjemah manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2020) dengan judul *A Comparative Study between Human Translation and Machine Translation as an Interdisciplinary Research* Studi memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mendeskripsikan hasil penerjemahan oleh penerjemah mesin dalam menerjemahkan karya sastra. Perbedaannya, antara lain, penelitian ini menitikberatkan pada penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini membandingkan teks yang diterjemahkan oleh dua jenis penerjemah mesin, yaitu *Google Translate* dan *IMTranslator*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membandingkan hasil penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah mesin dan penerjemah manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sibuea, dkk (2023) yang berjudul *The Equivalence Problems Produced by Machine Translation on a Literary Text: A Study on the Indonesian Translation of Harry Potter: the Order of the Phoenix* memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, keduanya mengambil data dari karya sastra. Kedua, keduanya menitikberatkan pada penerjemahan kalimat. Dan, terakhir, keduanya menggunakan *Google Translate* untuk mengumpulkan data. Perbedaannya adalah penelitian itu berpusat pada penerjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berpusat pada penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Perbedaan lainnya adalah penelitian itu menitikberatkan pada penerjemahan novel, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitikberatkan pada penerjemahan cerita pendek.

Halimah (2018) melakukan penelitian dengan judul *Comparison of Human Translation with Google Translation of Imperative Sentences in Procedures Text*. Penelitian itu memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membandingkan hasil terjemahan penerjemah mesin dengan penerjemah manusia. Penelitian itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pertama penelitian itu menitikberatkan pada penerjemahan teks prosedural, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitikberatkan pada teks naratif. Kedua, penelitian itu menekankan pada kalimat imperatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menekankan pada semua jenis kalimat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismailia (2023) dengan judul *The Analysis of Machine Translation Performance on Translating Informative Text from English into Indonesian* memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan mesin penerjemah untuk mengumpulkan data. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian itu menggunakan enam mesin penerjemah untuk mengumpulkan data, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan satu jenis mesin penerjemah. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menitikberatkan pada penerjemahan berita yang menggunakan bahasa formal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitikberatkan pada penerjemahan karya sastra.

Perubahan yang berkaitan dengan jenis kata dapat disebut perubahan *parts of speech*. Dari berbagai jenis kata (*noun, adjective, verb*, dan lain-lain), yang paling mendasar adalah perubahan verba, terutama verba yang masuk dalam kategori *finite*. Miller (2002) dalam bukunya *An Introduction to English Syntax* membahas tentang apa sebenarnya *finite* itu. Sebelum membahas *finite*, ia membahas tentang tempat di mana *finite* berada, yaitu di dalam kalimat atau lebih tepatnya di dalam klausa. Pembedaan secara tradisional antara klausa dan kalimat tetap penting. Sebuah *main clause* bergabung dengan satu atau lebih *subordinat clause* agar dapat membentuk sebuah kalimat. Tempat munculnya klausa yang berbeda di dalam kalimat dapat dijelaskan, seperti halnya tempat munculnya frasa di dalam klausa (Miller, 2002).

Miller (2002) lebih jauh menjelaskan apa yang dimaksud dengan *finite*, sbb:

- a. Wickham eloped with Lydia.
- b. Miss Bates chattered on for hours.

Contoh (a, b) adalah kalimat. Contoh (a, b) juga merupakan contoh klausa utama. Setiap klausa mengandung kata kerja *finite*; yaitu, kata kerja yang ditandai untuk kala.

Kata kerja *finite* secara tradisional dikatakan ditandai untuk *tense, person*, dan *number*.

Kata kerja sendiri terbagi menjadi kata kerja *finite* dan kata kerja *non-finite*, yang keduanya dibahas dalam pembahasan klausa. Bahkan, kalimat dapat disebut sebagai klausa utama. Dengan demikian, jika *finite* mengalami perubahan, kemungkinan besar komunikasi mengalami gangguan. Gangguan tersebut dapat menyebabkan apa yang disebut miskomunikasi.

Berdasarkan teori tentang *finite*, dari semua klausa dalam *Crying Cuckoos over the Kahayan*, dapat ditemukan *finite*. Lebih lanjut, jumlah perubahan *finite* dapat disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6:
Tabel Format

Number of linguistic changes		
Parts of speech	Finite changes	Percentages
297	213	71.72%

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerpen *Crying Cuckoos over the Kahayan* terdiri dari beberapa klausa. Dengan demikian, gagasan utama dapat ditangkap dengan jelas. Adanya *finite* ditunjukkan dalam kalimat tersebut. Untuk memperjelas masalah, akan disertakan contoh kalimat dari cerpen berbahasa Indonesia, cerpen yang telah diterjemahkan oleh *Google Translate* ke dalam bahasa Inggris, dan cerpen yang telah diterjemahkan oleh penerjemah manusia ke dalam bahasa Inggris. Tabel berikut dapat memperjelas paparan di atas.

Tabel 7. Finite Changes in Human Translator

Examples of Finite Changes		
Source Language	Target Language 1	Target Language 2
[0]	[1]	[2]
[0] Setelah berkuliah selama lima tahun di Yogyakarta, Mawinei baru bisa pulang kampung ke desanya yang terletak jauh di pedalaman Kalimantan Tengah.	[1] After studying for five years in Yogyakarta, Mawinei <u>was</u> only able to return home to his village which <u>is</u> located deep in the interior of Central Kalimantan.	[2] Mawinei <u>had</u> just finished her studies in Yogyakarta and, after five years away from home, she <u>yearned</u> to return to her remote village in Central Kalimantan.
[0] Dia menyimpan kerinduan yang amat sangat pada keluarga dan kawan-kawan masa kecilnya yang mengajaknya berkumpul kembali.	[1] He <u>has</u> a very <u>longing</u> for his family and childhood friends who <u>invite</u> him to reunite.	[2] She <u>felt</u> a deep longing for family and childhood friends who <u>were</u> urging her to come home.
↓		

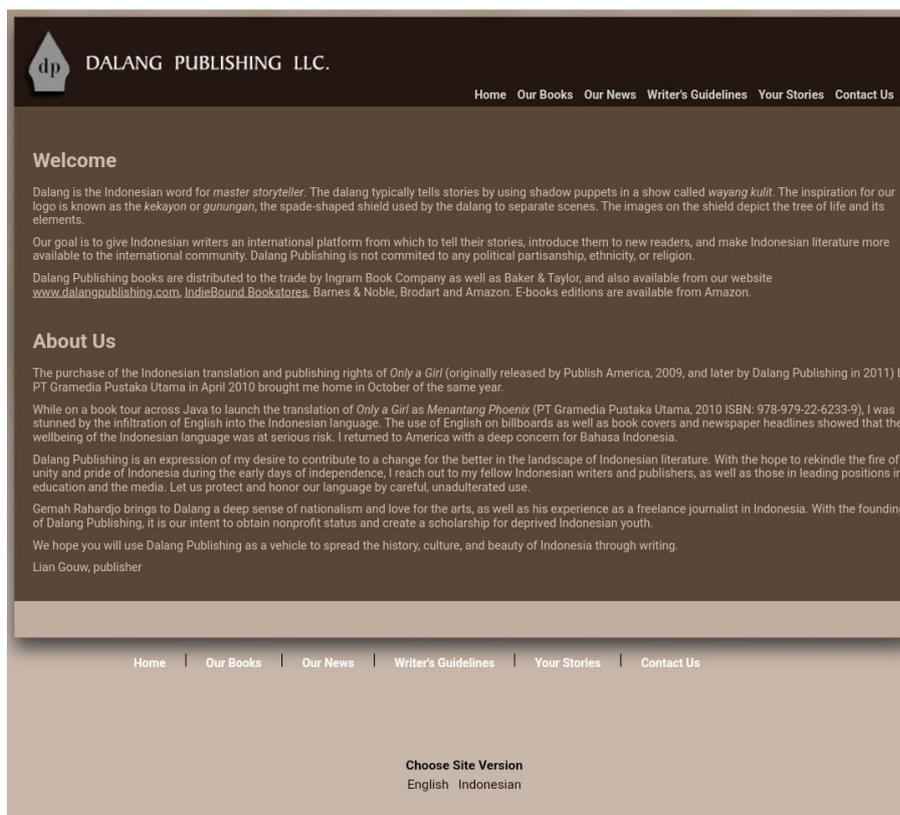
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perubahan tidak hanya melibatkan perubahan *parts of speech* tetapi juga perubahan *tenses*. Selain itu, terjadi pula perubahan susunan kata dalam kalimat yang jika disederhanakan berkaitan dengan penulisan kalimat efektif dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat efektif dalam bahasa sumber dapat mengalami perubahan struktur jika hendak diterjemahkan menjadi kalimat efektif dalam bahasa sasaran.

Untuk menyederhanakan pembahasan, tabel di atas dapat diubah menjadi tabel sebagai berikut.

Tabel 8. Comparing Google Translate Text and Human Translator

<i>Google Translate's Work</i>	<i>Human Translator's Work</i>
After studying for five years in Yogyakarta, Mawinei <u>was</u> only able to return home to his village which <u>is</u> located deep in the interior of Central Kalimantan.	Mawinei <u>had</u> just finished her studies in Yogyakarta and, after five years away from home, she <u>yearned</u> to return to her remote village in Central Kalimantan.
He <u>has</u> a very longing for his family and childhood friends who <u>invite</u> him to reunite.	She <u>felt</u> a deep longing for family and childhood friends who <u>were</u> urging her to come home.
⇓	⇓

Untuk membuktikan bahwa cerpen yang digunakan untuk memperoleh data adalah cerpen yang baik, terutama cerpen yang ditulis dalam bahasa Inggris, perlu juga dijelaskan sedikit tentang penerbitnya. Gambar berikut adalah profil penerbit tempat cerpen berjudul *Pekik Burung Kedasi di Tepi Kahayan* dan versi bahasa Inggrisnya *Crying Cuckoos over the Kahayan* dapat ditemukan. Dari beranda penerbit ini, para pembaca dapat melihat bahwa penerbit ini mengkhususkan diri dalam menerjemahkan cerpen dan novel dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan kemudian menerbitkannya.



Gambar 1. Publisher Publishing the Short Story

Peneliti mengambil salah satu cerpen yang telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh *Dalang Publishing*. Penulis cerpen dan penerjemah menjadi bahan pertimbangan peneliti, di samping tema dan latar yang terdapat dalam cerpen ini. Penulis cerpen ini telah lama berkecimpung dalam dunia sastra khususnya penulisan novel dan cerpen. Novel-novelnya telah diterbitkan oleh penerbit-penerbit besar nasional. Bahkan, salah satu novelnya telah diadaptasi ke layar lebar. Sementara itu, penerjemah cerpen ini merupakan seorang dosen yang meraih gelar Ph.D di Amerika Serikat. Selain sebagai penerjemah, ia juga merupakan penulis cerpen dan novel. Latar tempat cerpen yang bertemakan penyelamatan lingkungan ini adalah Pulau Kalimantan. Hal ini penting karena kemungkinan besar ibu kota negara akan segera dipindahkan dari Pulau Jawa (yaitu Jakarta) ke Pulau Kalimantan.



Gambar 2. The Author and the Translator

SIMPULAN

Dalam membandingkan karya penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah mesin dengan penerjemah manusia, peneliti menitikberatkan pada perubahan *finite* antara karya penerjemah mesin dan penerjemah manusia. Ditemukan bahwa 71,72% *finite* berubah. Artinya, terkait dengan makna atau *sense*, hasil terjemahan *Google Translate* dalam menerjemahkan cerita pendek tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pembahasannya, peneliti menunjukkan perubahan linguistik dengan membandingkan jumlah kata dan kalimat. Terkait dengan perubahan makna, peneliti membandingkan jumlah perubahan *finite*. Jika sekitar sepuluh tahun yang lalu, untuk menjadikan karya sastra Indonesia mendunia, kita menunggu bantuan orang-orang dari negara-negara berbahasa Inggris yang ahli dalam bahasa Indonesia, seperti Harry Aveling atau John H. McGlynn, sekarang orang Indonesia yang fasih berbahasa Inggris dapat melakukan pekerjaan itu. Tentu saja, orang Indonesia membutuhkan bantuan editor penutur asli dari negara-negara berbahasa Inggris untuk menyelaraskan bahasa Inggris secara kultural. Penelitian ini membuktikan bahwa penyelarasan itu penting dan tidak dapat dilakukan oleh penerjemahan mesin. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada prosa sastra dalam bentuk novel dengan ciri yang sama, yaitu bahasa sumbernya adalah bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh orang Indonesia yang fasih berbahasa Inggris, dan disunting oleh penyunting dari negara-negara berbahasa Inggris. Dalam hal ini, penerjemahan mesin,

misalnya *Google Translate*, dapat digunakan untuk menganalisis perbedaan untuk kepentingan simulasi atau pembelajaran penerjemahan.

REFERENSI

- Agung, I Gusti Ayu Mahatma, et al. (2024) Translation Performance of Google Translate and DeepL in Translating Indonesian Short Stories into English. Integrating creativity and innovation into the transformation of linguistics, literature, culture, and arts 178-185 Proceeding literates e-issn 3025 9002 2024. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/literates/article/view/8555>.
- Baihaqi, Akhmad & Away Mulyana (2021) Reviewing the Result of Machine Translation: A Case for Indonesian Translation Version by Google Translate and Imtranslator. Volume 4, No. 1, January 2021 pp 1-9. PROJECT (Professional Journal of English Education) p-ISSN 2614-6320 Volume 4, No. 1, January 2021 e-ISSN 2614-6258. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/project/article/view/5575>.
- Cipani, Ennio (2009) Practical Research Methods for Educators Becoming an Evidence-Based Practitioner. New York, NY 10036. Springer Publishing Company, LLC.
- Colyar, Julia & Karri Holley (2010) Narrative theory and the construction of qualitative texts. In Edited by Maggi Savin-Baden and Claire Howell Major. *New Approaches to Qualitative Research Wisdom and uncertainty*. 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon, OX14 4RN. Routledge.
- Halimah (2018) Comparison of Human Translation with Google Translation of Imperative Sentences in Procedures Text. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 17 Nomor 1 Januari 2018. 11-29. P-ISSN : 0853-2710. E-ISSN : 2540-8968. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>.
- Hasibuan, Zainuddin (2020) A Comparative Study Between Human Translation and Machine Translation as an Interdisciplinary Research. Journal of English Teaching and Learning Issues, 3 (2) page 115 – 130, 2020. ISSN: 2615-3920 EISSN: 2685-4473. DOI: 10.21043/jetli.v3i2.8545. DOI: 10.21043/jetli.v3i2.8545. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jetli/article/view/8545>.
- Ismailia, T. (2023). The Analysis of Machine Translation Performance on Translating Informative Text from English into Indonesian. *Ebony - Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3 (2) 2023, pp. 129-138. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/ebony/article/view/9809>.
- Kembaren, Farida Repelita Waty, et al. (2023) Technology Trends in Translation: A Comparative Analysis of Machine and Human Translation. *Absorbent Mind: Journal*

of Psychology and Child Development. Volume 3 Number 2 (2023). July – December 2023. Page: 169-183. E-ISSN: 2798 – 1282. DOI: 10.37680/absorbent_mind.v3i2.4486. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Macfarlane, Bruce (2010) Values and virtues in qualitative research. In Edited by Maggi Savin-Baden and Claire Howell Major. *New Approaches to Qualitative Research Wisdom and uncertainty*. 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon, OX14 4RN. Routledge.

Miller, Jim (2002) An Introduction to English Syntax. 22 George Square, Edinburgh. Edinburgh University Press Ltd.

Munthe, Irawati Br, et al. (2023) Comparing the Translation Accuracy Between Google Translate and Professional Translator. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research. Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 890-903. E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

Siahaan, Basar Lolo, et al. (2023) Accuracy of the Translation of the Indonesian Short Story "Angsa dengan Telur Emas" Into English Using U-Dictionary. Journal on Education, Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, hal. 14432-14444. E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2497>.

Sibuea, Todo F. B., et al. (2023) The Equivalence Problems Produced by Machine Translation on a Literary Text: A Study on the Indonesian Translation of Harry Potter: the Order of Phoenix. CULTURALISTICS: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies, 7(1), 2023, [1-12]. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/culturalistics>.

Stake, Robert E. (2010) Qualitative Research Studying How Things Work. 72 Spring Street, New York, NY 10012. The Guilford Press.